

Qudwatin Nisak M. Isa

PENGINTEGRASIAN NILAI ISLAMI DALAM PELAKSANAAN SIMULASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS OLEH MAHASISWA *MICRO TEACHING* PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FTK UIN AR-RANIRY

Qudwatin Nisak M. Isa

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

qudwatinnisak@gmail.com

ABSTRACT

Aceh province has implemented Islamic law for several years, therefore in its regulation, called qanun, it is mentioned that every educational system should be based on Islamic values. Consequently, every teacher preparation program should be able to produce teachers who can integrate Islamic values in their teaching. To know the readiness of teacher candidates of English education to integrate Islamic values in their teaching practice, an investigation was microteaching classe. The problem of the research was, "how is the integration of islamic values in english teaching simulation at microteaching class of english education department of UIN AR-Raniry?" This study was an empirical study (field research) in the form of descriptive method. The data were analyzed by using descriptive analysis method. The subjects of this research were 17 microteaching students of English education department in academic year 2014/2015. The data were gathered by using observation technique. The results showed that in doing the simulation of English teaching at microteaching class, the students of English education department is lack of competence in integrating the Islamic values into the English teaching learning process. It was showed by there were 6 out of 17 students (teacher candidates) or around 35. 2 % have integrated Islamic values in their teaching materials. The rests were only integrated it in the opening and closing activity by saying Salam (Islamic greeting) and make doa (prayer).

KEYWORDS

integrate; islamic value; simulation; teaching

PENDAHULUAN

Mata kuliah mikroteaching adalah suatu mata kuliah wajib yang ada di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah ini diarahkan untuk melatih calon guru terampil mengelola pembelajaran. Latihan ini penting dalam upaya persiapan menghadapi praktek keguruan di kelas yang sebenarnya yaitu program PPL. Sebelum mahasiswa mengambil mata kuliah mikroteaching ini mereka diwajibkan mengikuti beberapa mata kuliah keislaman antara lain: Fiqh, Hadist, Sejarah Peradaban Islam, Tafsir, Ilmu Akhlak dll. Selain itu mereka juga diwajibkan mengambil mata kuliah kependidikan antara lain: Ilmu Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Textbook and Curriculum Analysis, Teaching Methodology, dan English Language Assessment dll. Di dalam mata kuliah tersebut mereka telah mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan pendidikan. Diharapkan konsep kependidikan telah mereka kuasai dan saatnya di dalam mata kuliah mikroteaching mereka mampu meramu segala konsep dan mencoba mendesain pembelajaran yang efektif serta melaksanakan praktek mengajar di depan teman-teman di kelasnya (*Peer teaching*) di bawah panduan seorang dosen. Hal ini merupakan wahana bagi mahasiswa kependidikan untuk uji kemampuan dimana mereka harus juga menunjukkan kemampuannya berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang dianggap murid.

Pembekalan oleh lembaga tentu saja berhubungan juga dengan tuntutan kurikulum nasional dan regional. Mereka dituntut untuk mampu mengajar mengikuti kurikulum yang sedang berlaku secara nasional yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini mendasari pengembangan isinya pada pendidikan karakter siswa dimana siswa tidak saja diasah keterampilan kognitifnya akan tetapi juga diasah sikap (afektif) dan psikomotoriknya (skill). Penekanan pendidikan dewasa ini adalah pada pembentukan kepribadian siswa. Sikap yang dibentuk tidak saja pada ranah sosial akan tetapi juga harus menyentuh ranah spiritual murid. Selama ini, pendidikan dinilai masih kering nilai moral dan spiritual sehingga terkesan murid didik untuk menjadi manusia yang pintar dari segi Intelligency (IQ) saja, tapi rendah dari segi Emosi (EQ) dan spiritual (SQ). Sehingga dekadensi moral terjadi di masyarakat yang ditandai dengan maraknya tawuran pelajar dan mahasiswa.

Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Ar-Raniry merupakan sebuah lembaga Pendidikan Islam yang notabene telah mempersiapkan calon lulusannya untuk pintar dalam berbagai segi. Hal ini terlihat dari muatan mata kuliah wajib yang mereka ambil di UIN berorientasi Islam, kependidikan dan kejuruan. Mahasiswa Prodi PBI wajib mengambil beberapa mata kuliah keislaman sebelum mereka belajar mata kuliah kejuruan mereka yaitu Bahasa Inggris. Selain itu tuntutan qanun provinsi Aceh sebagai daerah yang berlandaskan syari'at Islam, menuntut lembaga pendidikan di Aceh untuk mampu melahirkan lulusan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam di dalam proses pembelajarannya tidak terkecuali bidang studi Bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan amanah Undang-undang Pemerintah Aceh nomor 11 tahun 2006 yaitu setiap penduduk Aceh berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diselenggarakan atas dasar prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai islami, budaya, dan kemajemukan bangsa (Pasal 216 ayat (1) dan (2)).

Untuk mengetahui kesiapan calon guru dari Prodi PBI khususnya dalam mengajar maka dipandang perlu untuk dilakukan kajian tentang kemampuan mahasiswa mikroteaching di Prodi PBI dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam pembuatan RPP dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian kemampuan

Kemampuan dapat diartikan sebagai kompetensi yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja (KKNI, 2013). Adapun kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan mahasiswa mikroteaching dalam mengelola pembelajaran Bahasa Inggris ketika mereka melakukan simulasi di kelas (*peer teaching*) yang terlihat dari kecakapan dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam pembelajaran yaitu dalam hal membuka, mengelola kegiatan inti, dan menutup pembelajaran.

Keterampilan Mengajar

Dalam proses belajar mengajar tidak ada tujuan yang lebih penting mengusahakan agar perkembangan dan belajar siswa mencapai tingkat optimal. Pemberian nilai merupakan salah satu cara dalam usaha ke arah tujuan itu, asal dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Pemberian nilai merupakan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memberikan suatu baikan yang mencerminkan seberapa jauh seseorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pengajaran (Arikunto, 2008).

Di dalam mengajar, seorang guru harus mempunyai sebuah acuan agar pembelajaran yang dilaksanakan terarah. Proses pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan menuangkannya di dalam rencana program pembelajaran (RPP). Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa (2004) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut, "Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Kompetensi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan tertentu untuk menyelesaikan pekerjaan. Kompetensi keguruan berarti terampil dan kecakapan minimal yang dipersyaratkan untuk dapat menunaikan tugas-tugas keguruan.

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa jika seorang calon guru bahkan seorang guru tidak memiliki kemampuan yang disebutkan sebelumnya maka dia akan mengalami berbagai kendala ketika melakukan pembelajaran. Ketika dia mampu memiliki kesemua komponen tersebut maka dia telah menjadi guru yang ideal. Kemampuan-kemampuan tersebut membuat seorang guru menjadi profesional di bidangnya.

Sardiman (2004) mengatakan, secara garis besar ada tingkatan kualifikasi profesionalitas guru sebagai tenaga profesional kependidikan terdiri dari tingkatan *capability*, *innovator*, dan *developer*. Pertama tingkatan kapabilitas personal, dimana guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan, serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.

Tingkat kedua adalah guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan reformasi. Sedangkan tingkat ketiga adalah guru sebagai developer, selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua. Dalam tingkatannya sebagai developer, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem

Guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar dan sumber belajar dalam PBM, akan tetapi lebih dari itu, guru turut berperan sebagai pemberi motivasi bagi siswa, moderator, fasilitator, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana yang di kemukakan Sardiman (2004:127), bahwa: "Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator".

Nilai Islam dapat diartikan sebagai ajaran islam. Segala tuntunan yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui Al Quran dan Hadis nabi. Nilai Islam dapat juga diartikan segala bentuk kebaikan yang ada di dalam agama Islam. Nilai Islam dalam penelitian ini dapat terlihat dan dibatasi dalam hal: materi, media pembelajaran, cara guru bersikap (berprilaku) dengan murid, membuka dan menutup pembelajaran secara islami.

Pendidikan Islami

Definisi tentang pendidikan sangatlah banyak. Dalam Kajian ini hanya beberapa definisi saja yang akan diuraikan sebagai berikut.

Tafsir (2013: 36) dalam bukunya mencoba mendefinisikan pendidikan dalam pengertian luas yaitu, "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati (nurani). " Selanjutnya beliau menguraikan bahwa pendidikan terjadi jika ada arahan dan bimbingan yang diberikan kepada seseorang sehingga dia dapat berkembang secara maksimal.

Menurut Tafsir, "Pendidikan islami adalah pendidikan yang berdasar islam. Ilmu pendidikan islami adalah ilmu pendidikan yang teori-teorinya diambil atau sesuai dengan ajaran islam. Ajaran Islam itu bersumber dari al quran, hadits dan akal.. . konsep ini mendasari integrasi pengetahuan dari al quran dan pengetahuan dari alam. Pengetahuan dari al quran itu adalah pengetahuan yang diwahyukan yang disebut revealed knowledge sedangkan pengetahuan yang dipelajari dari alam itu disebut acquired knowledge. " (Tafsir, 2013: 310).

Pendidikan Islam menurut Al-Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya (1980: 157). Sedangkan Langgulung (1980) merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Nilai Islam dapat diartikan sebagai ajaran islam. Segala tuntunan yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui Al Quran dan Hadis nabi. Nilai Islam dapat juga

diartikan segala bentuk kebaikan yang ada di dalam agama Islam. Nilai Islam dalam penelitian ini dapat terlihat dan dibatasi dalam hal: materi, media pembelajaran, cara guru bersikap (berprilaku) dengan murid, membuka dan menutup pembelajaran secara islami.

Dalam pendidikan di sekolah, nilai-nilai Islam ditanamkan ke peserta didik melalui segala aspek. Segala perbuatan di sekolah hendaklah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para guru dan siswa bersikap sebagaimana ajaran Islam telah mengaturnya. Guru tidak bisa menanamkan nilai-nilai hanya melalui ceramah. Guru harus menunjukkan dalam kesehariannya, mencontohkan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tingkah laku yang bisa dilihat dan diteladani (Amalia, 2012).

Dalam menyampaikan pembelajaran seorang pendidik hendaknya mengupayakan adanya pengintegrasian nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran termasuk materi ajar. Hal ini diupayakan untuk melatih siswa bersikap islami dan juga mampu belajar dengan sungguh-sungguh. Siswa yang terbiasa belajar dengan nuansa Islam cenderung akan mempunyai kepribadian yang islami juga.

Pembelajaran Bahasa Inggris Islami

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khamdan (2008) tentang pengintegrasian pembelajaran bahasa Inggris dengan nilai-nilai islami di SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap diperoleh gambaran bahwa pengintegrasian dilakukan dalam rencana pembelajaran, dalam materi pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran, dan dalam kegiatan penilaian. Berikut ini peneliti ingin menguraikan hasil penelitiannya karena dirasa perlu diambil sebagai dasar berpijak bagi pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran bahasa.

Pengintegrasian nilai-nilai islami dalam rencana pembelajaran dilakukan di bagian materi utama pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Di bagian materi pembelajaran dari rencana pembelajaran, integrasi dilakukan dengan cara melampirkan kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan dengan topik/materi utama pembelajaran yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, di bagian kegiatan pembelajaran dari rencana pembelajaran, integrasi dilakukan dengan cara membuat daftar kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai islami yang akan dilakukan selama proses belajar-mengajar.

Pengintegrasian nilai-nilai islami ke dalam materi pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: (1) menambahkan latihan-latihan yang mencerminkan nilai-nilai islami ke dalam topik yang diajarkan; (2) menyisipkan nama-nama islami untuk orang, tempat atau peristiwa ke dalam latihan-latihan yang ditambahkan; (3) melampirkan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan/atau hadits yang relevan dengan topik pada materi utama pembelajaran; dan (4) mencampur ungkapan-ungkapan khas islami dengan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang sesuai dengan materi utama pembelajaran.

Di dalam kegiatan pembelajaran, integrasi nilai-nilai islami dilakukan dengan cara: (1) melakukan campur-kode dan alih-kode antara ungkapan-ungkapan bahasa inggris dengan ungkapan-ungkapan khas islami yang sesuai berdasarkan konteks situasi; (2) mengaitkan topik-topik yang diajarkan dengan ajaran Islam yang sesuai yang dilakukan

dengan cara mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan/atau hadits yang relevan dan/atau dengan menjelaskan ajaran Islam yang sesuai dengan topik tersebut; (3) menggunakan nama-nama islami untuk orang, tempat atau peristiwa dalam membuat contoh-contoh kalimat atau naskah percakapan; dan (4) memberi tugas kepada siswa untuk menulis atau mencari jenis-jenis teks tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai islami yang sesuai dengan topik yang diajarkan.

Sementara itu, pengintegrasian nilai-nilai islami dalam kegiatan penilaian dilakukan melalui penilaian informal dalam bentuk pemberian pertanyaan-pertanyaan lisan, pengamatan guru, pemberian tugas, dan membaca nyaring yang materinya mencakup nilai-nilai islami yang diintegrasikan. Disamping itu, pengintegrasian nilai-nilai islami dalam kegiatan penilaian juga dilakukan melalui ulangan-ulangan harian dalam bentuk tes lisan dan tes tertulis (Khamdan, 2008).

Pengertian Mikroteaching

Mikroteaching didefinisikan sebagai suatu program di lembaga pendidikan guru untuk melatih calon guru dalam masa preservice- training maupun guru-guru dalam masa inservice- training. Program ini merupakan kegiatan latihan mengajar dalam suasana laboratoris karena peserta pelatihan berusaha menampilkan skill mengajar dan tingkah laku keguruan dalam keadaan terkontrol (IDC, 2010).

Sebagai suatu profesi, banyak skill yang harus dipunyai oleh seorang guru, adapun jenis-jenis kompetensi yang terdapat dalam Undang-Undang tentang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Pasal 10 ayat 1) (Tim Penyusun, 2005).

Seorang guru harus mempunyai keterampilan mengajar, diantara keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang calon guru menurut Hasibuan, dalam Susanto (2002) yaitu meliputi, "keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar secara perseorangan, keterampilan mengajar kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas".

Seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakannya, dan mengevaluasinya. Demikian pula halnya dengan mahasiswa yang mengambil mata kuliah mikroteaching dituntut untuk mampu melaksanakan ketiga-tiga unsur tersebut di dalam kelas. Mereka dituntut untuk mampu membuat perencanaan dalam bentuk RPP di setiap kali mereka melakukan praktek mengajar. Kemampuan merancang pembelajaran seorang calon guru benar-benar dilihat di sini.

Selain itu pada tahapan perealisasi RPP/perencanaan menjadi sebuah tindakan, calon guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan pembelajaran sebaik-baiknya. Mereka harus mampu mengatur kelas dengan baik (*classroom management skill*) baik dari segi murid, materi, waktu, dan sarana/media. Kemampuan merealisasikan rencana menjadi kenyataan serta menguasai materi pembelajaran dan mengajarkannya dengan aktif dan kreatif sangat dituntut pada tahapan ini.

Kemampuan guru dalam bidang evaluasi juga diasah pada mata kuliah mikroteaching. Calon guru harus mampu mengintegrasikan penilaian ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dia betul-betul dapat mengetahui secara pasti apakah tujuan pembelajarannya sudah dapat dicapai dan tuntas atau belum.

Di dalam mata kuliah mikroteaching ini, mahasiswa melakukan simulasi pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simulasi dapat diartikan sebagai sebuah metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Selain itu, simulasi dapat juga diartikan sebagai penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model statistik atau pemeranan.

Adapun yang dimaksud dengan simulasi dalam penelitian ini yaitu praktek mengajar mahasiswa mikroteaching di dalam kelas atau yang biasa disebut *peer teaching*. Dalam simulasi ini mahasiswa mencoba merealisasikan RPP yang telah dirancang sebelumnya. Waktu untuk tampil mengajar yang diberikan lebih kurang hanya 30 menit. Untuk keperluan penelitian, peneliti hanya akan mengamati subjek penelitian hanya dalam satu kali tampilan simulasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian empirik (penelitian lapangan/*field research*) yang berbentuk penelitian deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis. Penelitian deskriptif ini mengumpulkan informasi dari sekelompok subjek penelitian. Penelitian ini memberikan keluasaan kepada peneliti untuk menyimpulkan ciri-ciri ataupun karakteristik dari kelompok yang berbeda untuk mengukur sikap dan pendapat mereka terhadap sebuah isu (Ary dkk, 2006).

Adapun subjek penelitian ini yaitu 17 orang mahasiswa Prodi PBI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang mengambil mata kuliah mikroteaching pada semester genap tahun akademik 2014/2015.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tehnik observasi. Observasi dilakukan untuk melihat kemampuan mengajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

Data yang terkumpul dari hasil observasi dianalisa dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang berhasil dikumpulkan dideskripsikan selanjutnya diambil simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

Pengintegrasian Nilai islami pada Pelaksanaan Simulasi Pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk melihat kemampuan mahasiswa mikroteaching prodi PBI dalam merealisasikan RPP ke dalam simulasi pembelajaran (*peer teaching*), maka peneliti merangkumkan data ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Kemampuan Mengintegrasikan Nilai Islam ke dalam Simulasi pembelajaran Bahasa Inggris oleh Mahasiswa Mikroteaching Prodi PBI.

No	Mahasiswa	Keg. Awal	Keg. Inti	Keg. Penutup
1	CG1	Salam, doa	Pesan untuk ingat kepada Allah dan Ibu	Doa
2	CG2	Salam, doa	- Menunjuk kan iklan makanan halal - membuat iklan bernuansa islami	Salam, doa
3	CG3	Salam, doa, memberi motivasi bermakna	- Arahan untuk tidak mencontoh gambar yang tidak islami - mengkaitkan dengan ayat al-Quran terkait dengan gambar	Salam, doa
4	CG4	Salam, doa	Memajang karton berisi tahun kelahiran dan wafatnya sahabat nabi	Salam, doa
5	CG5	Salam	-	salam
6	CG6	Salam, doa	-	Membaca surah al ashr
7	CG7	Salam, doa	-	Salam, doa
8	CG8	Salam, doa	-	Salam, doa
9	CG9	Salam, doa	-	Salam, doa
10	CG10	Salam, doa	-	Salam, doa
11	CG11	Salam, doa	-	Salam, doa
12	CG12	Salam, doa	-	Salam, doa
13	CG13	Salam, doa	-	Salam, doa, baca surat Al- Fatihah
14	CG14	Salam, doa	-	Salam, doa
15	CG15	Salam, doa	Menggunakan teks prosedur “How to perform Wudhu”	Sala, doa
16	CG16	Salam, doa	Membacakan contoh pengumuman tentang dakwah islamiah, isra’ mi’raj	Salam, doa
17	CG17	Salam, doa	-	Salam, doa

Ket: CG = Calon Guru (mahasiswa mikroteaching)

- = Tidak ada

Dari tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut: adapun dalam pelaksanaan pembelajaran, CG1 melaksanakannya sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Terlihat pada kegiatan inti CG1 banyak mengingatkan siswa untuk selalu ingat kepada Allah dan Ibu sesuai dengan pesan lagu tersebut.

Dalam pelaksanaan simulasi pembelajaran, CG2 sudah mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajarannya yang terlihat dari pemberian salam dan dilanjutkan dengan doa serta melakukan apersepsi pada kegiatan awal. Pada kegiatan inti CG2 memberikan contoh iklan makanan halal dan menyuruh siswa membuat iklan yang bernuansa islami. Pada kegiatan akhir CG2 menutup dengan doa dan salam.

Dalam pelaksanaan simulasi pembelajaran, CG3 sudah terlihat pengintegrasian nilai Islam di dalamnya yaitu diawali dan diakhiri dengan salam dan doa serta memberikan motivasi yang bermakna kepada siswa. Pada kegiatan inti guru menggunakan media gambar (dari 7 gambar ada 2 yang kurang islami) namun ketika dalam penyampaian kepada murid, beliau memberikan arahan bahwa gambar tersebut jangan dicontoh karena tidak islami. Calon guru tersebut juga mengkaitkan dengan ayat al-Quran yang berkenaan dengan gambar ketika memberikan penguatan kepada muridnya.

Pada pelaksanaan simulasi pengajaran, CG4 sudah terlihat adanya pengintegrasian di awal dan di akhir pembelajaran, namun pada kegiatan inti, beliau kurang dapat mengintegrasikannya, terlihat ketika pemajangan karton berisi tahun kelahiran dan wafatnya sahabat Nabi Muhammad di papan tulis, selebihnya tidak ada.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terlihat adanya pengintegrasian nilai islami. CG5 hanya terfokus pada penguasaan materi tentang *conditional*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, CG6 mengikuti rancangan RPP yang telah dibuat dan nilai Islam masih tidak terlihat selain di awal dan di akhir kegiatan pembelajaran.

Pada saat pelaksanaan simulasi pengajaran, CG7 masih tetap mengikuti rancangan seperti di RPP. Nilai Islam tidak muncul dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan simulasi pembelajaran, CG8 mengikuti rancangan RPP dengan sepenuhnya tanpa memasukkan nilai Islam ke dalam materi ajarnya.

Demikian juga pada saat pelaksanaan simulasi pembelajaran tidak terlihat adanya pengintegrasian nilai Islam ke dalam materi ajar. CG9.

Adapun dalam simulasi pengajaran, CG10 memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan salam dan do'a. Tidak ada nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam materi ajar.

Demikian juga halnya ketika pelaksanaan simulasi pembelajaran, CG11 tidak memasukkan nilai Islam dalam materi ajar. Fokus pembelajaran bahasa inggris hanya pada penguasaan kosakata dan tata bahasa saja.

Demikian pula halnya dengan simulasi pembelajaran. CG12 hanya memulai dan mengakhiri dengan salam dan do'a, sementara kegiatan inti berlangsung dengan tanpa mengaitkan nilai Islam pada materi ajar. Fokus kegiatan pembelajaran berpusat pada nama-nama hari dan rutinitas kegiatan sehari-hari.

Pada saat realisasi RPP tersebut, CG13 masih belum memasukkan nilai Islam dalam pembelajaran bahasa inggris. Hanya pada saat kegiatan awal dan akhir yaitu pemberian salam dan pembacaan surah Al Fatihah dan doa saja terlihat nuansa islamnya.

Ketika simulasi berlangsung, CG14 mengikuti RPP dengan sepenuhnya tanpa mengaitkan dengan nilai islam.

Adapun dalam pelaksanaan simulasi, CG15 telah mengintegrasikan nilai Islam di dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari teks yang diberikan kepada siswa berupa teks prosedur dengan judul *How to perform Wudhu*.

Dalam pelaksanaan simulasi pembelajaran, CG16 terlihat mengaitkan nilai Islam dalam memberikan contoh pengumuman kepada siswanya. Di awal dan di akhir pembelajaran CG16 juga membaca doa dan salam.

Demikian pula pada saat pelaksanaan simulasi pembelajaran. CG17 belum mengaitkan nilai Islam dalam materi ajar. Fokus bahasan hanya pada penguasaan bahasa saja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: mahasiswa mikroteaching Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry masih kurang mampu mengintegrasikan nilai Islam ke dalam simulasi pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari 17 mahasiswa mikroteaching/calon guru (CG) yang diamati simulasi pembelajarannya, hanya ada 6 orang (35. 2%) yang mengintegrasikan nilai Islam dalam materi ajar. Selebihnya hanya mengintegrasikannya pada kegiatan awal dan akhir dengan memberi salam dan doa.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada saat simulasi pembelajaran (*Peer teaching*), mahasiswa mikroteaching Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tahun ajaran 2014/2015 masih kurang mampu mengintegrasikan nilai Islam ke dalam simulasi pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari 17 mahasiswa mikroteaching/calon guru (CG) yang diamati simulasi pembelajarannya, hanya ada 6 orang (35. 2%) yang mengintegrasikan nilai Islam dalam materi ajar. Selebihnya hanya mengintegrasikannya pada kegiatan awal dan akhir dengan memberi salam dan do'a.

DAFTAR PUSTAKA

- “Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia”, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Dirjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Amalia, R., (2012), Merancang Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Islami, *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), Januari-Juni 2012.
- Arikunto, S., 2008, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., (1956), *Pengelolaan Kelas dan Siswa Pendekatan Edukatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B., (2000), *Guru dan Peserta didik Dalam Instansi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- IDC, (2010), *Buku Panduan Mikroteaching*, Banda Aceh.
- Khamdan, N., (2002), Integrasi Pengajaran Bahasa Inggris dengan Nilai-nilai islami di SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap, Abstrak disertasi, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/911>
- Langgulong, H., (1980), *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, hal. 94.
- Mulyasa, E., (2004), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E., (2005), Menjadi Guru Profesi Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursell, L., (2002), Pengajaran Berhasil, Jakarta: Grasindo.
- Sardiman, (2004), Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M, (1986), Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru. Jakarta: Rajawali.
- Staf Pembina Dosen Ilmu Keguruan, (1980), Kompetensi Mengajar, Jakarta: IKIP, (h. 124).
- Surachmad, W., (1989), Metode Pengajaran Nasional, Bandung: IKIP.
- Susanto, P., (2002), Keterampilan Dasar Mengajar IPA Berbasis Konstruktivisme, Malang: Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Tafsir, A., (2013), Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun, 2005, Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.